

Meningkatkan Kemampuan Mengenal Anggota Keluarga melalui Media PECS (*Picture Exchange Communication System*) pada Anak Autisme Kelas TKLB di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh

¹Nurlathifah & ²Damri
¹²Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: Iminlathifah@gmail.com

Kata kunci:

Mengenal anggota keluarga, autisme, *Picture Exchange Communication System*.

ABSTRACT

This research was to found out the proceeded of increasing the ability to know family members through media *Picture Exchange Communication System* and to prove that media *Picture exchange Communication System* could improved the ability to know family members of autism children in class TKLB at Payakumbuh Luak Nan Bungsu. This study used the *Single Subject Research (SSR)* method. This study consisted of three conditions, namely the condition of the first baseline, the second intervention, and the third baseline. In this study data collection techniques used data collection by direct observation. The results obtained by using media *Picture Exchange Communication System* could improved the ability to know family members for children with autism in the class TKLB at Payakumbuh Luak Nan Bungsu.

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui proses meningkatnya kemampuan mengenal anggota keluarga melalui media *picture exchange communication system* dan untuk membuktikan bahwa media pembelajaran *picture exchange communication system* dapat meningkatkan kemampuan mengenal anggota keluarga anak autisme di kelas TKLB di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Single Subjek Research (SSR)*. Penelitian ini terdiri dari tiga kondisi, yaitu kondisi baseline pertama (A1) intervensi kedua (B) dan baseline ketiga (A2). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan pengumpulan data dengan observasi langsung. Didapatkan hasil bahwa dengan menggunakan media *picture exchange communication system* dapat meningkatkan kemampuan mengenal anggota keluarga bagi anak autisme di kelas TKLB di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Keluarga merupakan sekumpulan manusia yang tinggal dalam satu atap dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Menurut (Suprajitno, 2003) keluarga merupakan sekumpulan dua orang atau lebih yang setiap hari selalu berhubungan dan hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional yang mempunyai peran masing-masing. Sedangkan menurut (Setyowati, 2005) keluarga merupakan tempat terjadi dan berlangsungnya suatu sosialisasi dan transformasi nilai-nilai moral, sosial, etika yang berkesinambungan antara generasi kegenerasi dan juga merupakan suatu hasil proses sosialisasi primer bagi seorang anak yang akan dihantarkan untuk memasuki lingkungan masyarakat luas.

Keluarga adalah tempat pertama dimana setiap individu belajar tentang sesuatu. Keluarga juga merupakan tempat setiap orang kembali ketika menemui kesulitan. Oleh karena itu, pengenalan keluarga baik keluarga inti maupun keluarga besar harus dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak mereka sejak kecil. Minimnya pengetahuan akan keluarga juga berdampak sangat besar terhadap kehidupan seseorang padahal ikatan kekeluargaan sangat penting untuk memperkaya jaringan dan lingkaran hubungan dalam sosial bermasyarakat.

Menurut (Prasetyawati, 2011) keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang memiliki peranan

penting untuk membentuk kebudayaan yang sehat, dari keluarga akan membentuk tatanan masyarakat yang baik, karena keluarga merupakan suatu tempat pendidikan yang pertama bagi individu. Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga terdiri dari beberapa orang yang tinggal dalam satu atap yang dipimpin oleh kepala keluarga dan saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Mengenal anggota keluarga merupakan mengetahui silsilah atau asal usul kita dari mana. Siapa yang melahirkan kita, siapa yang membesarkan kita, siapa yang merawat kita dari kecil sampai besar nanti. Mengenal nama, wajah, dan identitas lainnya anggota keluarga sangat penting dalam menjalankan kehidupan kedepannya. Namun tidak sedikit orang yang malah tidak mengenali anggota keluarga besarnya sendiri. Alasannya pun bermacam-macam seperti: akibat tidak pernah bertemu, akibat terpisah jarak, atau mungkin sejak awal tidak pernah diperkenalkan oleh orang tua mereka.

Khusus untuk anak, ketidaktahuan akan keluarga dapat berimbas secara langsung terhadap kestabilan psikologisnya. Semakin sedikit personel keluarga yang dikenal, semakin minim pula pertautan kasih sayang yang dimiliki seorang anak. Disitulah pentingnya pemahaman terhadap keluarga. Setiap anak membutuhkan keluarga dalam menjalani kehidupannya baik itu anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya, tetapi tidak selamanya menunjukkan ketidakmampuan emosi, mental, dan fisik. Salah satunya adalah anak autisme.

Menurut (Damri, 2018) anak autisme memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive*) dan perilaku yang berkerurangan (*deficient*), kondisi ini muncul sesuai dengan perkembangan perilaku anak-anak usianya. Sedangkan menurut (Marlina, 2009) autisme ditandai dengan adanya suatu gangguan perkembangan perpasif. Gangguan perpasif merupakan gangguan berat dalam area perkembangan ditandai dengan abnormalitas kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik, perkembangan bahasa-perilaku, berlangsungnya pada usia tiga tahun yang mempengaruhi area perkembangan lainnya. Kemudian (Iswari & Nurhastuti, 2018) menyebutkan gangguan proses perkembangan neurobiologis berat yang terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan merupakan autisme.

Autisme merupakan kelainan perkembangan sistem saraf yang mempengaruhi kemampuan penderita dalam komunikasi, emosi, dan interaksi dengan orang lain, baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sosial. Kemampuan interaksi dan komunikasi pada anak autisme berbeda-beda pada setiap individunya. Penanganan yang diberikan pada masing-masing anak autisme juga tidak sama. Anak autisme mengalami kesulitan dalam kontak mata dengan orang lain, agresif, *self stimulation* serta terpuakau terhadap benda yang berputar atau bergerak. Mereka juga lebih memahami bahasa secara konkrit, dan sulit memahami makna tersirat. Oleh karena itu, mereka perlu dibantu untuk mampu memahami proses interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya terutama lingkungan keluarga. Jika dibiarkan saja anak tidak mengenal anggota keluarganya sendiri akan berdampak terhadap kemampuan interaksi dan komunikasi. Selain itu berdampak juga pada proses belajar mengajar anak.

Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan seorang anak autisme laki-laki dengan inisial "A" kelas TKLB di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh. Anak tersebut telah di asesmen seorang psikolog yang bernama Yuliana Lubis, pada tanggal 9 September 2017. Hasilnya secara umum mengungkapkan anak ini mengalami gangguan Autisme yang ditandai dengan adanya keterlambatan interaksi (kemampuan mengenal lingkungan sekitar dan lingkungan keluarga), kemampuan interaksi anak berada dibawah rata-rata anak seusianya, sosialisasi anak terbatas seperti anak terlihat acuh dan cuek dengan lingkungan sekitarnya karna belum mengenal anggota keluarganya. Sehingga anak memerlukan layanan khusus dalam proses pembelajaran maupun kehidupannya. Meskipun demikian anak memiliki ciri-ciri kesehatan fisik normal, dan berpenampilan rapi. Hal ini dibuktikan ketika anak memakai seragam sekolah. Dari segi akademiknya, anak memiliki kemampuan sama dengan anak TK pada umumnya yang sudah mampu mengenal angka, mengenal huruf dan mengenal beberapa warna. Terbukti saat peneliti melakukan observasi pada saat pembelajaran disekolah berlangsung.

Selanjutnya dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, guru mengakui bahwa anak tersebut benar mengalami masalah tersebut. Anak acuh dan cuek dengan lingkungan sekitar. Interaksi anak dengan anggota keluarga belum ada. Anak mau saja dengan orang baru atau siapapun yang mencoba mendekatinya. Ketika anak diantar kesekolah oleh neneknya, anak tidak menunjukkan respon. Begitupun pada saat neneknya pulang, dia cuek saja dan pada saat dijemput oleh anggota keluarganya yang lain anak juga tidak peduli serta tidak ada ekspresi senang, senyum, atau dia minta ikut pun tidak ada, anak hanya menunjukkan ekspresi datar. Dimanapun dia ditinggal dia mau saja, siapapun yang datang menjemput dia mau ikut bersama orang tersebut tanpa dia tau orang tersebut keluarganya atau bukan. Sehingga hal tersebut sangat membahayakan bagi keselamatan anak, seperti jika ada orang yang berniat jahat ingin membawanya pergi.

Selanjutnya peneliti melakukan asesmen mengenal anggota keluarga terhadap "A" sebanyak 3 kali dalam waktu 30 menit. Dari hasil asesmen tersebut dikemukakan bahwa anak tersebut mengalami keterlambatan dalam berinteraksi, anak belum mengenal anggota keluarganya yaitu anak belum bisa menunjukkan yang mana ayah, kakak, adik, bibi dan neneknya, anak belum memiliki kecakapan bicara timbal balik, belum mengenal anggota keluarganya. Namun, anak sudah memiliki kontak mata ketika diajak bicara, menoleh jika dipanggil namanya, sudah bisa meniru kata-kata yang diucapkan guru, dan dapat memperhatikan objek yang ditunjukkan.

Mengenal orangtua ataupun anggota keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting bagi keselamatan seorang

anak. Interaksi pertama harus terjalin didalam lingkungan keluarganya sendiri. Jika anak tidak mengenal anggota keluarganya sendiri bagaimana anak bisa berinteraksi dengan baik, hal ini memberikan dampak negatif untuk perkembangan anak kedepannya. Dari permasalahan tersebut, anak sangat membutuhkan bimbingan dan perhatian khusus secara individual dari guru untuk dapat keluar dari masalah yang mengganggu tersebut, tidak hanya interaksi saja tetapi juga berdampak pada tahap perkembangan berikutnya.

Berdasarkan fakta diatas, peneliti tertarik untuk mengenalkan anggota keluarga kepada anak autisme melalui media PECS (*Picture Exchange Communication System*). PECS (*Picture Exchange Communication System*) merupakan salah satu sistem komunikasi yang menggunakan gambar atau foto dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan anak agar mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Penggunaan media PECS (*Picture Exchange Communication System*) terhadap kemampuan interaksi dan komunikasi anak autisme cukup mudah dilakukan karena menggunakan bahan yang mudah dipenuhi. Selain itu, anak autisme termasuk dalam anak yang lebih mudah belajar sesuatu dari gambar-gambar visual. Media PECS (*Picture Exchange Communication System*) menggunakan gambar/symbol sebagai media pembelajarannya, sehingga anak autis lebih mudah memahaminya.

Menurut (Haryana, 2013) perbandingan antara anak-anak yang menggunakan PECS dengan sistem yang lain hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak autisme yang dilatih dengan menggunakan PECS lebih verbal dibandingkan dengan yang lain. PECS akan lebih efektif mendorong anak autis untuk lebih verbal jika dilatihkan pada anak berusia dibawah enam tahun. Berdasarkan latar belakang inilah mendorong peneliti untuk mendalami dan membantu permasalahan anak tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Anggota Keluarga melalui Media PECS (*Picture Exchange Communication System*) Pada Anak Autisme Di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh”.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *single subjek research* (SSR) dengan desain A-B-A. Dalam hal ini, desain A-B-A, *baseline* pertama (A1) adalah kondisi sebelum diberikan *intervensi*, kemudian dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu memberikan *intervensi* (B), dan yang terakhir adalah *baseline* kedua (A2) dimana kondisi yang diamati tanpa adanya lagi pemberian *intervensi*. Dalam penelitian ini, yang menjadi fase (A1) atau *baseline* yaitu : kemampuan awal anak autisme dalam mengenal anggota keluarga, yaitu kemampuan menyebutkan, menunjukkan, dan membedakan anggota keluarga. (B) atau kondisi *intervensi* yaitu kemampuan anak autisme menyebutkan, menunjukkan, dan membedakan anggota keluarga menggunakan media PECS setelah diberikan perlakuan yang berkelanjutan. Dan fase (A2) atau *baseline* adalah kemampuan anak autisme dalam menyebutkan, menunjukkan, dan membedakan anggota keluarga tanpa diberikan perlakuan sama sekali. Kondisi *baseline* (A2) dimaksudkan untuk melihat adanya hubungan profesional antara variabel bebas dengan variabel terikat, apakah *intervensi* yang diberikan pada kondisi B memberikan perubahan target behavior artinya terjadi peningkatan kemampuan menyebutkan, menunjukkan, dan membedakan anggota keluarga bagi anak autisme.

Menurut (Sunanto, 2005) “disain subjek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel peneliti”. Dimana pada pelaksanaannya dapat dilakukan pada seorang subjek atau sekelompok subjek. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah anak autisme kelas TKLB di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan pencacatan data dengan observasi langsung. Adapun cara dalam mengukur target behavior diukur dengan persentase dan data dianalisis dengan teknik analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

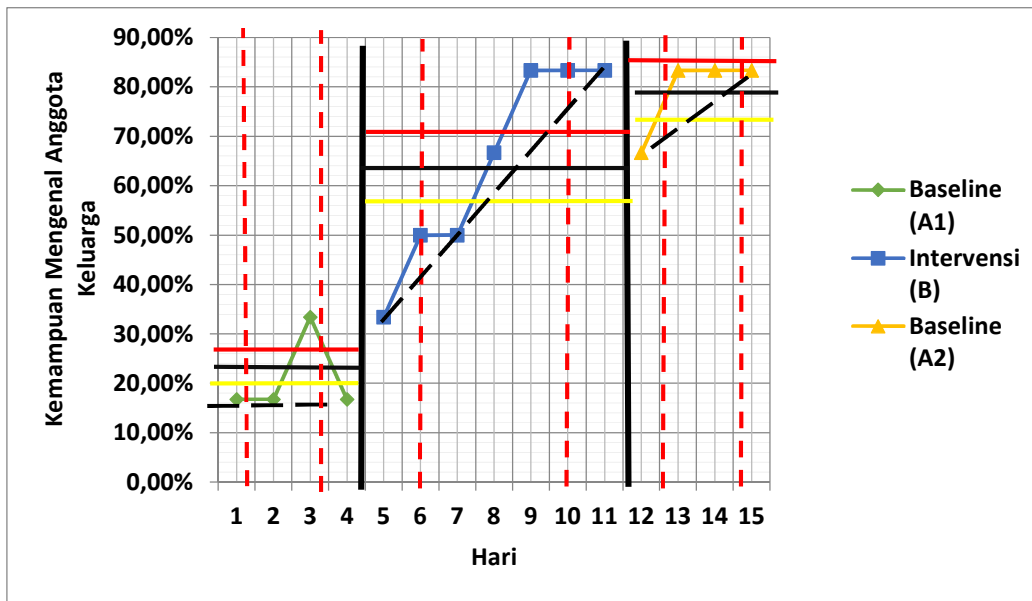
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan sebanyak 15 kali pertemuan yang dilakukan pada tiga kondisi yaitu kondisi *baseline* (A1) sebanyak empat kali pertemuan, pada kondisi *intervensi* (B) sebanyak 7 kali pertemuan dan pada kondisi *baseline* (A2) sebanyak 4 kali pertemuan. Pada kondisi *baseline* (A1) pengamatan pertama hingga keempat kemampuan anak dalam mengenal anggota keluarga memiliki persentase 16,7%, 16,7%, 33,4%, 16,7% sehingga peneliti ingin memberikan bantuan kepada anak pada kondisi *baseline* atau *intervensi*. Pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat kemampuan anak dalam mengenal anggota keluarganya sangat kurang. Pengamatan pada subjek dihentikan karena melihat angka kemampuan subjek sudah cukup stabil pada 16,7%, sehingga peneliti menghentikan pengamatan

Pada kondisi *intervensi* (B) didapatkan persentase kemampuan mengenal keluarga anak yaitu 33,4%, 50%, 50%, 66,7%, 83,3%, 83,3%, 83,3%, dan mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Pada pertemuan ini anak mulai menunjukkan adanya peningkatan. Terlihat dari penjelasan di atas, pengamatan pada hari kesembilan sampai kesebelas subjek sudah mampu mengenal lima orang anggota keluarganya dengan benar. Oleh karena itu peneliti menghentikan perlakuan karena data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Sedangkan pada kondisi *baseline* (A2) didapatkan persentase 66,7%, 83,3%, 83,3%, 83,3% mengalami peningkatan yang bisa dibilang stabil karena anak sudah mampu mengenali anggota keluarganya dengan benar tanpa diberikan bantuan. Analisa data yang telah digambarkan secara grafis dapat membuktikan

bahwa pengaruh media pembelajaran PECS dapat meningkatkan kemampuan mengenal anggota keluarga bagi anak autisme.

Gambar 1. Analisis dalam kondisi dan antar kondisi



Keterangan :

- Garis batas kondisi *baseline* dan *intervensi* :
- Garis *mide date* :
- Garis *mide rate* :
- Garis Kecenderungan Arah :
- Batas atas :
- Batas bawah :
- Mean level :

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa kemampuan anak dalam mengenal anggota keluarga kondisi *baseline* (A1) dihentikan pada pertemuan keempat. Pada grafik kondisi A1, kemampuan anak dalam mengenal anggota keluarga diawali dengan persentase 16,7%, kemudian 16,7%, 33,4%, dan terakhir 16,7%, mean level pada kondisi ini yaitu 20,9. Dengan demikian peneliti melanjutkan untuk memberikan intervensi dalam kemampuan mengenal anggota keluarga menggunakan media PECS Panjang kondisi pada fase *intervensi* (B) adalah 7 dengan mean levelnya adalah 64,7. Setelah diberikan perlakuan, estimasi kecenderungan arah pada kondisi ini meningkat. Melihat kondisi pada saat anak diberikan *intervensi* telah stabil kemudian peneliti melanjutkan pada kondisi *baseline* (A2). Panjang kondisi pada fase ini adalah 4 dan mean levelnya adalah 79,2. Terlihat kecenderungan arahnya mengalami peningkatan.

Kemudian dilakukan analisis antar kondisi dalam meningkatkan kemampuan mengenal anggota keluarga bagi anak autisme dengan menggunakan media PECS yaitu: 1) Variabel yang diubah adalah kemampuan mengenal anggota keluarga. 2) Untuk menentukan perubahan kecenderungan arah adalah dengan mengambil data analisis dalam kondisi.

Kecenderungan arah selama kondisi *baseline* (A1) arahnya meningkat (+) namun masih rendah dengan persentase dihari keempat didapatkan 16,7%, kemudian arah pada kondisi intervensi (B) menunjukkan peningkatan (+) dengan persentase yang didapatkan 83,3%. Dan terakhir kondisi *baseline* (A2) stabil (=) dengan persentase yang didapatkan 83,3%. Sehingga pemberian *intervensi* berpengaruh positif terhadap variabel yang diubah.

Cara menentukan level perubahan pada kondisi *baseline* sebelum diberikan *intervensi* (A1), dan pada kondisi *baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi* (A2) adalah sebagai berikut: 1) Data poin terakhir kondisi *baseline* (A1) mengenal anggota keluarga adalah 16,7, dan data poin pertama *intervensi* (B) adalah 33,4. 2) Selisih antara keduanya yaitu $33,4 - 16,7 = 16,7$. Ini berarti kemampuan anak dalam mengenal anggota keluarga kondisi *baseline* sebelum diberikan *intervensi* (A1) sampai kepada kondisi awal *intervensi* sudah ada sedikit peningkatan yaitu 16,7. 3) Data poin terakhir kondisi *baseline* (A2) adalah 83,3 dan data poin pertama pada kondisi *intervensi* (B) adalah 33,4. 4) Selisih antara keduanya yaitu $83,3 - 33,4 = 49,9$.

Ini berarti kemampuan anak dalam mengenal anggota keluarga dengan menggunakan media PECS dari kondisi saat diberikan intervensi (B) sampai kepada kondisi setelah anak tidak lagi diberikan *intervensi* (A2) datanya meningkat yaitu meningkat sebanyak 49,9. Persentase *overlape* pada kemampuan mengenal anggota keluarga sangat baik pada kondisi *baseline* (A2) setelah tidak lagi diberikan *intervensi* dengan persentase yang didapat adalah 0%. Semakin kecil persentase *overlape* maka semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap perubahan target behavior dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian intervensi dengan media *Picture Exchange Communication System* efektif meningkatkan kemampuan mengenal anggota keluarga pada anak autisme. Saat diberikan perlakuan berupa media PECS maka terjalinlah hubungan yang baik antara guru dengan anak. Guru berusaha menciptakan suasana yang nyaman dalam kegiatan mengenal anggota keluarga. Selain itu, menurut (Hariyana, 2013) anak autisme termasuk dalam anak yang lebih mudah belajar sesuatu dari gambar-gambar visual. Jadi adanya peningkatan hasil belajar atau kemampuan anak dalam mengenal anggota keluarga setelah diberikan media PECS.

Anak kesulitan dalam mengenal anggota keluarga dapat dilihat ketika anak ditanya, anak diam saja, tidak merespon atau tidak peduli ketika guru menanyakan foto anggota keluarganya. Maka dalam mengajarkan anak mengenal anggota keluarga dengan media PECS, akan ada hubungan timbal balik antara anak dengan guru saat pembelajaran tatap muka. Dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak autisme dalam mengenal anggota keluarga. Persentase kemampuan mengenal anggota keluarga anak meningkat setelah intervensi dilakukan dengan dibuktikan meningkatnya kecenderungan arah. Guru terus membimbing anak dengan mengajarkan dan melatih anak dalam mengenal anggota keluarga beserta kegiatan yang dilakukannya sehari-hari dengan benar. Kemudian dengan media PECS diberikanlah upaya melatih mengenal dengan benar sekaligus di akhir kegiatan guru selalu melakukan evaluasi terhadap kemampuan anak yaitu dengan meminta anak menyebutkan kembali anggota keluarganya yang diberikan tanpa ada bimbingan lagi dari guru.

Anak autis disamping memiliki kekurangan dalam konsentrasi, emosi, perilaku, interaksi sosial dan kemampuan akademik, namun tidak menutup kemungkinan anak mengikuti pembelajaran mengenal anggota keluarga di sekolah. Salah satunya adalah anak autisme yang diklasifikasikan sebagai High Functioning atau disebut juga sebagai anakme autis yang memiliki IQ tinggi, yang memiliki ciri-ciri sebagai anak yang mampu berkomunikasi dengan baik, pintar dan sangat berminat pada salah satu bidang tapi masih sulit untuk bersosialisasi dengan baik (Cristine Puspaningrum, 2010:19). Maka penelitian ini dirancang dengan sebuah program pembelajaran individual yang dapat membantu meningkatkan kemampuan anak mengenal anggota keluarga.

Hasil Penilaian Rekapitulasi Instrumen Penelitian Kemampuan Mengenal Anggota Keluarga Anak Autisme melalui Media PECS dalam kondisi Baseline (A1), Itervensi (B) Dan Baseline (A2) :

A. Baseline 1 (A1)

Hari / Tanggal	Pengamatan ke	Persentase
Senin, 04 Maret 2019	1	16,7%
Selasa, 05 Maret 2019	2	16,7%
Rabu, 06 Maret 2019	3	33,4%
Jumat, 08 Maret 2019	4	16,7%

Perhitungan persentase

$$\text{Kemampuan siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor yang seharusnya}} \times 100\%$$

B. Intervensi

Hari / Tanggal	Pengamatan ke	Persentase
Senin, 11 Maret 2019	5	33,4%
Selasa, 12 Maret 2019	6	50%
Rabu, 13 Maret 2019	7	50%
Kamis, 14 Maret 2019	8	66,7%
Jumat, 15 Maret 2019	9	83,3%
Senin, 18 Maret 2019	10	83,3%
Selasa, 19 Maret 2019	11	83,3%

Perhitungan persentase

$$\text{Kemampuan siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor yang seharusnya}} \times 100\%$$

C. Baseline A2

Hari / Tanggal	Pengamatan ke	Persentase
Senin, 25 Maret 2019	12	66,7%
Selasa, 26 Maret 2019	13	83,3%
Rabu, 27 Maret 2019	14	83,3%
Kamis, 28 Maret 2019	15	83,3%

Perhitungan persentase

$$\text{Kemampuan siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor yang seharusnya}} \times 100\%$$

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dalam kondisi dan antar kondisi, dibuktikan bahwa terdapat peningkatan kemampuan mengenal anggota keluarga pada anak autisme dengan menggunakan media PECS (*Picture Exchange Communication System*). Pengamatan yang dilakukan adalah sebanyak 15 kali, yaitu empat kali pengamatan dalam kondisi *baseline* (A1) dan terlihat kemampuan mengenal anggota keluarga pada anak autisme masih dibawah rata-rata. Pada kondisi *intervensi* (B), anak diberikan perlakuan dengan menggunakan media PECS sebanyak 7 kali pengamatan. Setelah diberikan media PECS, terdapat peningkatan dalam kemampuan mengenal anggota keluarga secara signifikan. Kemudian dilakukan pengamatan kembali, yaitu kondisi A2, kondisi dimana tidak menggunakan media PECS. Pada pengamatan ini, dilakukan sebanyak empat kali pengamatan dengan hasil kemampuan anak meningkat. Dari keseluruhan analisis data baik dalam kondisi maupun antar kondisi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal anggota keluarga pada anak autisme sehingga anak dapat mengenal anggota keluarganya lebih baik daripada

sebelumnya. Hasil perolehan data ini menunjukkan bahwa media PECS dapat meningkatkan kemampuan mengenal anggota keluarga pada anak autisme.

Daftar Rujukan

- Damri, Taufan, J., Irdamurni, Zulmiyetri, & Afrianti, N. (2018). Mengurangi Perilaku Stereotype Menjilat Telapak Tangan pada Anak Autis melalui Teknik Aversi. *Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 10-14.
- Haryana. (2013). *Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Iswari, M., & Nurhastuti. (2018). *Pendidikan Anak Autisme*. Kuningan: Goresan Pena.
- Marlina. (2009). *Asessmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Prasetyawati, A. E. (2011). *Ilmu Kesehatan Masyarakat untuk Kebidanan Holistik (Integrasi Community Oriented ke Family Oriented)*. Yogyakarta: Nuha Medika Cetakan.
- Setyowati, Y. (2005). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak. *Ilmu Komunikasi*, 01-02.
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Suprajitno. (2003). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.